

Peran Guru PAUD Laki-laki dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini

Maharani¹

Universitas Muhammadiyah Klaten

bugurur4ni@gmail.com

Nining Estiningsih²

Universitas Muhammadiyah Klaten

niningestiningsih88@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the role of male teachers in instilling discipline in early childhood. The focus of the research is the strategy of instilling discipline in early childhood carried out by male teachers. This research uses a qualitative approach with research subjects being male teachers at RA Ar Rohmah, Cawas District, Klaten Regency. This research uses data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis uses Miles and Huberman's interactive model analysis techniques (data reduction, data display, and drawing conclusions). Test the validity of the data using triangulation of data sources and techniques. The research results show that male teachers can accustom children to discipline in worship and related self-control abilities, such as: queuing, taking turns playing, etc. The obstacles experienced were the discontinuity of getting used to it at home and at school and the teacher's lack of attention because he was too busy with his workload. So, it is hoped that schools can invite parents to instill discipline in their children from an early age.

Keywords: Discipline in Early Childhood, Role of Male Teachers, Habituation Strateg

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru laki-laki dalam penanaman kedisiplinan pada anak usia dini. Fokus penelitian adalah strategi penanaman kedisiplinan pada anak usia dini yang dilakukan oleh guru laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian guru laki-laki di RA Ar Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki dapat membiasakan anak untuk disiplin beribadah dan terkait kemampuan pengendalian diri, seperti: antri, main bergantian, dan lain-lain. Hambatan yang dialami adalah tidak berkesinambungannya pembiasaan di rumah dengan di sekolah dan kurangnya perhatian guru karena terlalu sibuk dengan beban tugasnya. Sehingga, diharapkan sekolah dapat mengajak orang tua untuk menanamkan kedisiplinan anak sejak dini.

Kata Kunci: Kedisiplinan Anak Usia Dini, Peran Guru Laki-laki, Strategi Pembiasaan

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berpengaruh bagi tatanan kehidupan. Dewasa ini kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan sejak usia dini semakin meningkat. Hal ini didukung dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, sehingga

masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi. Sebagai hasil dari peningkatan akses ke informasi ini, telah terjadi perubahan penting dalam metode pendidikan, dengan banyak keluarga memilih platform pembelajaran digital yang memungkinkan anak-anak untuk terlibat dengan konten pendidikan dengan kecepatan mereka sendiri. Transisi ini tidak hanya meningkatkan peluang belajar tetapi juga menumbuhkan pendekatan pendidikan yang lebih personal, di mana anak-anak dapat mengeksplorasi mata pelajaran yang sangat menarik minat mereka. Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan dalam lingkungan belajar tradisional, sehingga mengatasi kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan di berbagai wilayah (Warta & Sopian, n.d.) Namun, sangat penting untuk memastikan bahwa ketergantungan pada sumber daya digital ini tidak menutupi pentingnya keterampilan interpersonal dan interaksi tatap muka, yang sama pentingnya untuk pengembangan holistik pada pelajar muda (Rusly, 2023).

Animo masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya pendidikan harus ditanamkan sejak usia dini sebanding dengan berkembangnya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di berbagai daerah. Berkembangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini sebanding dengan berkembangnya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memiliki kualitas mutu pendidikan yang baik (Author, n.d.).

Salah satu tolak ukur untuk menentukan kualitas Pendidikan yang bagus pada satuan lembaga Pendidikan yakni adanya guru yang berkualitas. Kualitas guru dapat berpengaruh dengan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dibekali dengan berbagai keterampilan baik *hardskill* maupun *softskill* ("BEBERAPA PANDANGAN TENTANG GURU," 2021). Selain itu, adanya guru baik guru laki-laki maupun Perempuan memiliki pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Saat ini guru yang ada di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didominasi oleh guru Perempuan, bahkan laki-laki yang berprofesi guru di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pun sedikit. Hal ini didasari oleh persepsi Masyarakat akan Perempuan lebih mampu mendidik dan mengurus anak karena: (1) Perempuan memiliki tingkat kesabaran yang lebih tinggi dari pada laki-laki, (2) Tugas sebagai seorang Perempuan adalah melahirkan, mendidik, dan mengasuh anak (Maulana et al., 2020). Pandangan tersebut membuat guru di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sedikit.

Menanggapi stigma tersebut, guru adalah pengganti orang tua saat berada di sekolah. Adanya guru laki-laki maupun guru Perempuan memiliki peran sebagai pengganti orang tua sehingga menjadi dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Menurut Permendiknas No. 58 tahun 2009, pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan peserta didik. Adanya guru laki-laki di lembaga PAUD menjadi dampak positif saat proses pembelajaran berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bentuk peran guru laki-laki memberikan anak dukungan, perhatian, dan perlindungan. Selain itu, sosok guru laki-laki yang tegas, serta dapat memberikan nasehat yang baik membuat kemampuan literasi peserta didik baik

perempuan maupun laki-laki dapat seimbang (Purnama Putri et al., 2022).

Kedisiplinan sangatlah penting bagi peserta didik. Menurut Rose Mini, Ketika peserta didik sudah berdisiplin, anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa tanpa pengaruh atau pun disuruh oleh orang lain. Pengaturan didalam diri ini berarti anak sudah mampu menguasai tingkah launya sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Disiplin juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak (Ali Imron, 2011). Dengan demikian, disiplin hendaklah diterapkan pada masa anak usia dini. Disiplin bagi peserta didik itu akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa bila memiliki sifat berdisiplin itu akan baik kehidupannya didalam lingkup masyarakat kedepannya nanti.

Peran guru laki-laki yang masih diragukan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta pentingnya menanamkan kedisiplinan peserta didik sejak dini menjadi celah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang peran guru laki-laki dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*) yaitu dengan studi *empiric* dengan terjun langsung di lapangan untuk meneliti fenomena-fenomena yang terjadi di tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan peran guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) laki-laki dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di RA Ar Rohmah dan RA Harapan Bangsa Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Peneliti memperoleh data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi guru RA Ar Rohmah dan RA Harapan Bangsa Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Data yang telah diperoleh maka akan dilakukan reduksi, kemudian penyajian data, dan yang terakhir dengan menarik Kesimpulan dari peran guru laki-laki dalam menanamkan kedisiplinan pada saat proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini membahas mengenai pengelolaan dan analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang telah dilakukan. Dimana data tersebut peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi sebagai metode pokok dalam pengumpulan data. Dalam mengambil suatu keputusan yang objektif dan dapat berfungsi sebagai fakta. Penelitian ini berawal dari observasi yang peneliti lakukan untuk mengamati bagaimana upaya guru laki-laki dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini di RA Ar Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh dilapangan, peneliti menggunakan metode deskriptif yakni dengan mengambil kesimpulan berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar mengajar dan wawancara pada guru RA Ar-Rohmah. Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis data induktif, yaitu menganalisis data yang bertitik tolak dari fakta - fakta yang bersifat khusus, dan membuat kesimpulan secara umum. Peneliti melakukan analisis data terkait

dengan upaya yang dilakukan guru laki-laki dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di RA Ar-Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan di lapangan, bahwa terdapat beberapa hal yang diterapkan oleh guru laki-laki di RA Ar-Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten dalam meningkatkan disiplin peserta didik yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peran Guru PAUD Laki-Laki Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah dan Belajar

Pendidikan sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang. Dewasa ini kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan sejak usia dini kepada anak semakin meningkat. Hal tersebut didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga memudahkan setiap orang untuk mendapatkan berbagai informasi (Solihat, 2005). Animo masyarakat yang semakin tinggi untuk mengikutsertakan anaknya di Pendidikan Anak usia dini (PAUD) sebanding dengan semakin berkembangnya PAUD di berbagai daerah. PAUD memberikan kontribusi awal dalam pendidikan peserta didik sesuai dengan tahapan usia perkembangannya.

Menurut Permendiknas No. 58 tahun 2009, pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan peserta didik. Hal tersebut menjadi dasar bahwa pendidik PAUD hendaknya mempunyai kompetensi profesional yang memadai tanpa mengesampingkan kompetensi lain. Fenomena guru Pendidikan Anak usia dini (PAUD) yang didominasi oleh perempuan, merupakan hal yang wajar serta lumrah dalam pandangan masyarakat. Keseimbangan antara guru laki-laki dan perempuan dalam suatu lembaga pendidikan juga sangatlah penting, dimana guru laki-laki maupun guru perempuan memiliki perannya masing-masing dalam pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki di lingkungan PAUD memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Kehadiran mereka menjadi sosok figur ayah yang mampu memberikan dukungan emosional, perhatian, dan perlindungan kepada anak-anak. Guru laki-laki tidak hanya melengkapi peran guru perempuan yang selama ini mendominasi, tetapi juga menjadi representasi keseimbangan figur orang tua di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Sangidun, S.Pd.I, guru di RA Ar Rohmah Cawas, bahwa guru perempuan di sekolah ibarat pengganti sosok ibu, sementara guru laki-laki menjadi pengganti sosok ayah. Dengan demikian, anak-anak akan terbiasa berinteraksi dengan kedua figur tersebut sehingga ketika mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar, mereka tidak merasa asing atau takut dengan keberadaan guru laki-laki. Selain itu, guru laki-laki juga dianggap memiliki kekuatan fisik yang lebih, sehingga berperan penting dalam

memberikan rasa aman dan perlindungan kepada peserta didik selama di sekolah.

Pendidikan anak usia dini bermula dari kesadaran bahwa masa kpeserta didik-kpeserta didik merupakan masa emas, hal ini dikarenakan usia 0 sampai 5 tahun perkembangan fisik, motorik, dan bahasa peserta didik mengalami percepatan yang pesat. Pembelajaran yang diterapkan di PAUD menjadi landasan yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, agar peserta didik tetap kuat dan terus berkembang menjadi manusia yang berkarakter dan berkualitas.¹ Untuk menjadikan peserta didik-peserta didik menjadi generasi emas, maka perlu dipenanaman kedisiplinan sejak dini agar menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Sebagaimana hasil temuan yang ada di lapangan bahwa penanaman kedisiplinan sangat penting dilakukan agar Ketika dewasa menjadi manusia yang berkarakter dan berperilaku baik. Salah satu kedisiplinan yang di terapkan di RA Ar Rohmah Cawas yakni dalam bidang keagamaan atau beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai umat muslim wajib menunaikan ibadah sholat 5 waktu dan bagi seorang laki-laki wajib baginya untuk menjalankan ibadah di masjid.

Sebagai sosok pendidik, guru laki-laki di RA Ar Rohmah Cawas memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai kewajiban ibadah, khususnya tentang hukum menunaikan sholat bagi laki-laki. Salah satu keunggulan lembaga ini adalah lokasinya yang berdekatan dengan masjid, sehingga memudahkan pelaksanaan ibadah bersama. Guru laki-laki secara konsisten menanamkan nilai kedisiplinan dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Ketika waktu sholat dhuha tiba, guru laki-laki akan mengajak peserta didik untuk melaksanakan ibadah tersebut. Antusiasme anak-anak pun terlihat jelas; mereka dengan sigap mengikuti ajakan tersebut dan segera menunaikan sholat dengan penuh semangat. Pembiasaan ini menjadi bentuk konkret dalam menanamkan kedisiplinan spiritual sejak usia dini.

Selain menanamkan kedisiplinan dalam beribadah, guru laki-laki di RA Ar Rohmah juga berperan aktif dalam membentuk kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan belajar. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, peserta didik mulai diperkenalkan dengan pentingnya belajar sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kebiasaan positif. Mengingat rentang usia mereka yang masih sangat dini, yaitu antara 0 hingga 8 tahun, pemahaman terhadap pentingnya belajar belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan berbagai peraturan dan rutinitas yang harus dipatuhi selama proses pembelajaran.

Penanaman disiplin dalam belajar dilakukan melalui penerapan aturan sekolah yang konsisten dan pemberian apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan sikap disiplin. Apresiasi ini tidak hanya memotivasi anak yang bersangkutan, tetapi juga mendorong teman-temannya untuk meneladani perilaku yang sama. Pembiasaan ini diperkuat dengan struktur kegiatan belajar yang teratur setiap harinya, dimulai dari kegiatan pengembangan motorik kasar

melalui senam bersama, dilanjutkan dengan masuk ke kelas untuk pembelajaran inti. Setelah itu, peserta didik diajak untuk berdoa, menghafal, mengikuti kegiatan inti, istirahat, kembali berdoa, dan akhirnya pulang. Rangkaian kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk membentuk pola pikir disiplin dan rasa tanggung jawab sejak usia dini.

2. Peran Guru PAUD Laki-Laki Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pengendalian Diri

Selain penanaman kedisiplinan dalam bidang keagamaan, penting pula bagi pendidik untuk menanamkan kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari anak. Upaya ini bertujuan membekali peserta didik dengan kebiasaan positif yang akan berguna dalam kehidupan mereka kelak. Penanaman kedisiplinan tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan perlu diulang secara konsisten agar menjadi bagian dari rutinitas anak. Contoh pembiasaan yang diterapkan di RA Ar Rohmah Cawas antara lain masuk ke dalam kelas setelah bel berbunyi, membereskan mainan setelah bermain, serta meletakkan sepatu di tempatnya setelah keluar kelas.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sangidun, S.Pd.I selaku guru di RA Ar Rohmah Cawas, kedisiplinan ditanamkan melalui rutinitas harian yang dilakukan secara berulang-ulang. Proses ini melibatkan pemberian aturan sederhana, memberikan contoh perilaku secara langsung, bukan sekadar teori, serta menyertakan konsekuensi logis agar peserta didik memahami hubungan sebab-akibat. Sebagai contoh, ketika peserta didik tidak mau membereskan mainannya setelah jam bermain selesai, maka sebagai bentuk konsekuensi, anak tersebut tidak diizinkan bermain hingga bersedia membereskan mainan terlebih dahulu. Pendekatan ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan tanggung jawab sejak usia dini. Pengujian keabsahan data yang ditemukan di lapangan dan memperkuat hasil temuan yang di lapangan, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua peserta didik.

Kedisiplinan tidak hanya diterapkan dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam menjalankan kewajiban utama seorang pelajar, yaitu belajar. Penanaman disiplin belajar sejak dini memberikan dampak positif dalam membentuk kebiasaan yang teratur dan bertanggung jawab. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sunarti, salah satu orang tua wali murid di RA Ar Rohmah, yang mengungkapkan bahwa anaknya mulai terbiasa untuk belajar secara mandiri setelah waktu salat Maghrib karena mengikuti arahan dari guru di sekolah. Bahkan, anak tersebut juga memahami pentingnya tidur tepat waktu setelah salat Isya agar tidak kesiangkan keesokan harinya saat berangkat ke sekolah. Kebiasaan positif ini menunjukkan bagaimana peran guru dan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan pendidikan dapat terbawa hingga ke rumah dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penanaman kedisiplinan yang ditanamkan sejak dini pada jenjang Pendidikan anak usia dini memberikan pengaruh yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman

kedisiplinan guru laki-laki kepada peserta didik yakni penanaman disiplin dalam menjalankan ibadah dan kebiasaan disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Penanaman kedisiplinan tersebut memberikan dampak yang baik, peserta didik tidak hanya disiplin di sekolah, melainkan saat di rumah pun juga disiplin. Secara lebih terperinci terkait kemampuan pengendalian diri diuraikan berikut ini:

1. Membiasakan peserta didik untuk hadir tepat waktu saat datang ke sekolah

Berdasarkan hasil observasi terlebih dahulu guru harus mampu menciptakan hubungan yang baik dan akrab dengan peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman, tidak segan apalagi takut kepada guru disekolah, sehingga peserta didik akan merasa nyaman ketika bersama gurunya. Pada tahap awal ini hal yang harus dilakukan oleh guru terlebih dahulu mengajarkan kebiasaan rutin yang biasa dilakukan disekolah.

Di mulai dari hadir ke sekolah tepat waktu kemudian diwajibkan untuk mengikuti pembacaan ikrar, peserta didik diwajibkan berkumpul di halaman sekolah dan mengikuti kegiatan pembacaan ikrar sebelum masuk yang merupakan kebiasaan rutin yang dilakukan disekolah seperti kegiatan mengulang hafalan hadist, surat dan doa sehari-hari, mengulang berhitung dan huruf-huruf dan juga mengulang lagu sehari-hari seperti lagu nama-nama malaikat, nama - nama nabi dan rosul dan lain sebagainya.

Selain itu guru PAUD laki-laki juga melatih disiplin tepat waktu saat melakukan kegiatan ibadah, seperti saat latihan shalat dhuha yang dilaksanakannya peserta didik setiap hari Kamis di masjid di depan sekolah peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar shalat dhuha dan tepat waktu tidak bermain-main saat proses sedang berlangsung. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sugiyanti yaitu guru kelas bahwasannya upaya guru meningkatkan disiplin melalui cara pembiasaan tepat waktu contoh seperti saat latihan shalat dhuha dan saat latihan berwudhu.

2. Membiasakan berbaris dengan rapi

Membiasakan berbaris dengan rapih merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik karena dengan membiasakan peserta didik untuk terbiasa mengantri dengan rapih maka akan memberikan pengaruh yang amat baik ketika peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sangidun di RA Ar Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten upaya mendisiplinkan peserta didik untuk berbaris saat masuk kelas itu pada saat sebelum masuk kelas, peserta didik selalu dibiasakan untuk berbaris dengan rapih terlebih dahulu sebelum memasuki kelas dengan tujuan agar peserta didik terbiasa dapat mengantri dengan rapi. Melalui pembiasaan disiplin tersebut maka peserta didik akan disiplin ketika baris-berbaris mengantri dengan rapih.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pendidik di RA Ar-Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten, maka guru PAUD laki-laki telah membiasakan peserta didik untuk berbaris dengan rapi

sebelum ataupun sesudah pulang sekolah dengan tegas, sehingga peserta didik-peserta didik menjadi disiplin.

3. Mengajarkan berpakaian rapi.

Berpakaian rapi juga termasuk salah satu hal yang penting dalam kedisiplinan dan termasuk indikator kedisiplinan, maka guru di RA Ar Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten selalu tampil rapi dan sopan agar peserta didik juga dapat melihat guru-guru berpakaian rapi, dan tidak lupa juga kita selalu merapihkan pakaian peserta didik jika melihat pakaian peserta didik ada yang tidak atau kurang rapih, bukan hanya baju tetapi sepatu ataupun tas dan rambut misalnya apabila ada peserta didik laki-laki rambutnya sudah panjang maka guru mengingatkan kepada peserta didik untuk memotong rambut. Dalam mengenalkan senang dan terbiasa berpakaian rapih disekolah guru juga memasukan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu dalam tema Kebutuhanku sub tema Pakaian, guru memasukan kedalam materi pembiasaan berpakaian rapih disekolah.

4. Menyimpan sepatu pada rak sepatu

Menyimpan sepatu pada rak sepatu merupakan sikap disiplin yang harus di tanamkan kepada peserta didik, ketika peserta didik sudah terbiasa menyimpan sepatu pada rak nya peserta didik akan terbiasa melakukan hal tersebut dimanapun ia berada, ia akan menyukai kerapihan dan keindahan dimanapun ia berada.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat pada kegiatan spontan atau pembiasaan disiplin melalui kejaian khusus dalam pembentukan perilaku peserta didik yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk menyimpan sepatu pada raknya ketika masuk kesekolah ataupun ketika selepas bermain di halaman sekolah, hal ini senada dengan wawancara dengan Bapak Sangidun bahwasannya dengan adanya kegiatan pembiasaan secara rutin ini di harapkan peserta didik dapat melakukan pembiasaan disiplin rapih dan bersih dimanapun ketika peserta didik itu berada nantinya sehingga kegiatan disiplin yang diterapkan disekolah secara terus menerus akan memberikan suatu pola atau suatu karakter peserta didik yang disiplin dan menyukai keindahan dan kerapihan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pendidik di RA Ar-Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pendidik senantiasa sudah mengajarkan kegiatan pembiasaan ini secara langsung melalui kegiatan yang berpola teratur secara terus menerus sampai menjadi kebiasaan yang menetap sampai peserta didik merasa senang dan terbiasa melakukannya.

5. Merapihkan kembali mainan setelah dipakai

Merapihkan kembali mainan setelah dipakai merupakan salah satu indikator yang teramat penting. berdasarkan observasi di RA Ar-Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten guru telah membiasakan peserta didik

untuk merapihkan kembali mainan setelah digunakan. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru menyiapkan rencana kegiatan harian, menyiapkan alat/media yang akan digunakan, karena alat dan media yang digunakan saat bermain dapat menunjang keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran agar tujuan yang akan di capai tercapai dengan baik dan sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sangidun bahwasannya upaya guru untuk meningkatkan disiplin peserta didik dengan cara membiasakan, melatih dan memberikan nasihat dilakukan setiap kali peserta didik melakukan kegiatan, guru mengingatkan untuk membereskan mainan atau media yang digunakn untuk dirapihkan kembali di tempatnya.

Menurut hasil pengamatan yang penullis lakukan saat proses pembelajaran pada saat rencana kegiatan kedua minggu kedua, ada beberapa peserta didik yang kurang bahkan ada yang tidak disiplin merapihkan mainannya kembali di tempat, seperti menaruhnya dengan semparangan atau membiarkandan meninggalkan tanpa merapihkan dan mengembalikan media atau alat bermain ke tempatnya, peneliti juga mencatat ke dalam catatan anekdot.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah ia menyatakan bahwa kegiatan yang paling mudah untuk mengetahui peserta didik dapat disiplin merapihkan mainan nya kembali di tempat pada setelah bermain guru dapat melihat dan menilaidengan mudah apakah peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk merapihkan kembali mainan/medianya ke tempatnya atau tidak

Menurut hasil pengamatan peneliti guru di RA Ar-Rohmah membiasakan merapihkan mainannya/medianya setelah digunakan ialah dengan cara membiasakan, melatih, menegur dan memberikan nasihat, menurut hasil pengamatan peneliti pada indicator ini masih banyak yang belum dapat terbiasa merapihkan kembali mainannya setelah digunakan, misalnya pada saat setelah melakukan kegiatan masih ada peserta didik yang malas dan membiarkan media/mainannya tanpa dirapihkan dan di taruh ketempatnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa guru telah memberikan keteladanan dan contoh yang nyata sebagai bentu pembiasaan pada kegiatan awal ini guru mengenalkan prilaku disiplin melalui kegiatan yang rutin yang biasa dilakukan pada saat kegiatan sehari-hari di sekolah yang ditunjukan langsung kepada peserta didik guna meningkatkan disiplin peserta didik di RA Ar-Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.

6. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan data bahwa pendidik

selalu memberikan yang juga merupakan modal utama seorang pendidik dalam mengajarkan dan meningkatkan disiplin dan moral pada peserta didik-peserta didik Karen apaun yang akan dilakukan gurunya akan ditiru oleh peserta didik didiknya. Melalui metode keteladanan dan pembiasaan yang guru ajarkan di RA Ar-Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten yaitu guru membiasakan peserta didik untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan tak lupa juga membiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan dan juga membiasakan makan menggunakan tangan kanan, terlihat pula ketika guru tak segan memberikan pujian kebaikan yang dilakukan peserta didik agar peserta didik semakin bersemangat dan senang melakukan kegiatan tersebut.

Senada dengan wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah bahwa dengan mengajarkan keteladanan dan pembiasaan disiplin maka pembiasaan dan pengokohan disiplin dalam diri peserta didik akan tertanam dan terpelihara dengan baik, melalui adanya contoh atau tauladan peserta didik akan menirunya bahkan menjadi hal yang akan peserta didik ingat – ingat terlebih yang ia contoh adalah guru yang ia idolakan maka hal tersebut semakin mengokohkan kedisiplinan pada diri peserta didik.

Bagi peserta didik-peserta didik yang sudah menyelesaikan tugasnya, membersihkan permainan setelah digunakan kemudian guru memanggil satu persatu peserta didik yang rapih untuk mencuci tangan sebelum makan dengan maksud agar peserta didik terbiasa mencuci tangan sebelum makan dan sesudah makan.

7. Bagi Membuang sampah pada tempatnya

Bagi Membuang sampah pada tempatnya merupakan hal yang sangat tidak mudah dilakukan peserta didik, untuk itu guru Taman Kpeserta didik-Kpeserta didik telah mengajarkan, membiasakan dan memberikan tauladan/contoh kepada peserta didik untuk mengerti dan memahami pentingnya disiplin membuang sampah pada tempatnya. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sangidun di RA Ar- Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten ialah dengan memberikan metode pemberian sikap disiplin dan tidak disiplin, kemudian peserta didik di biasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, kemudian guru memberikan contoh dan teladan membuang sampah pada tempatnya, lalu apabila masih ada peserta didik yang membuang sampah sembarangan ibu guru memberikan nasihat dan tekanan agar peserta didik tidak mengulangi membuang sampah sembarangkarna membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan banjir dan timbulnya berbagai macam penyakit.

Menurut Hurlock terdapat lima unsur penting dalam menerapkan kedisiplinan untuk membentuk perilaku atau akhlak yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, hal tersebut sesuai dengan hasil temuan lapangan yakni:

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali peserta didik dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu 1) peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut, 2) peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Di RA Ar- Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten terdapat peraturan tertulis dan tidak tertulis. Peraturan tertulis meliputi:

- a. Menegakkan disiplin dan tata tertib diantaranya:
 - 1) Menghormati kepala dan guru RA/BA/TA beserta tenaga pendidik lainnya serta teman
 - 2) Memberitahukan guru bila berhalangan hadir
 - 3) Hadir di RA/BA/TA 10 menit sebelum kegiatan dimulai
 - 4) Berpakaian seragam RA/BA/TA yang rapi dan bersih
 - 5) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
 - 6) Menjaga 5K
- b. Melaksanakan kegiatan belajar seraya bermain peserta didik, diantaranya:
 - 1) Melaksanakannya semua kegiatan yang ditugaskan guru
 - 2) Meminta bantuan guru atau teman bila perlu
 - 3) Tidak merusak alat bermain yang ada di RA/BA/TA dan tidak membawanya ke rumah atau membawa alat bermain dari rumah ke sekolah
 - 4) Menyayangi Binatang peliharaan yang ada di RA/BA/TA
 - 5) Membantu guru dan teman bila diperlukan

Sedangkan peraturan tidak tertulis yaitu pendidik mengajak peserta didik untuk membuat peraturan kelas yang menjadi kesepakatan bersama. Misalnya: Melakukan kegiatan/ menggunakan peralatan secara bergantian, merapikan peralatan setelah digunakan, berbicara sopan tanpa berteriak, dll.

2. Hukuman

Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral peserta didik, yaitu: 1) menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. 2) mendidik, sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar. 3) motivasi, fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Penerapan system hukuman yang dilakukan untuk mengendalikan diri peserta didik. Di RA Ar- Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten menerapkan hukuman untuk menunda kesenangan anak. Hal itu dilakukan untuk memberi kesempatan peserta didik agar merenungi kesalahan yang telah dilakukan sehingga tidak mengulangi perbuatannya. Hukuman tersebut berbentuk: Pulang sekolah paling akhir,

istirahat paling akhir, mendapat peralatan belajar paling akhir atau membantu guru membagikan peralatan.

3. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau pelukan di punggung. Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik atas pencapaiannya seperti berbuat baik, tertib, memperhatikan guru, dan lain sebagainya. Penghargaan mempunyai beberapa peranan penting dalam mengajar peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan cara yang diestui masyarakat yaitu: 1) penghargaan mempunyai nilai mendidik, 2) penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Penghargaan yang diberikan berbentuk verbal dan nonverbal. Penghargaan verbal berupa pujian, sedangkan penghargaan nonverbal seperti memberikan stiker Bintang yang ditempelkan di dinding sesuai dengan nama peserta didik. Hal tersebut membuat senang peserta didik, sehingga mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.

4. Konsistensi

Dalam menanamkan kedisiplin agar membawa dampak untuk masa depan, tentunya tidak hanya dilakukan sekali. penanaman kedisiplinan harus dilakukan setiap saat atau konsisten. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ada beberapa fungsi konsistensi yaitu 1) mempunyai nilai mendidik, 2) mempunyai nilai motivasi yang kuat, mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Penanaman kedisiplinan yang dilakukan di RA Ar Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten dilakukan dengan pembiasaan setiap hari dan diulang terus menerus sehingga peserta didik akan terbiasa dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di RA Ar Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten guru sudah membiasakan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya, ketika hendak makan ataupun ketika saat peserta didik bermain di lapangan guru selalu mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya agar terciptanya lingkungan yang bersih dan rapih sehingga peserta didik akan sehat terhindar dari berbagai macam penyakit, akan tetapi menurut pengamatan peneliti, peneliti mencatat masih terdapat beberapa peserta didik yang membuang sampah sembarangan, pada saat setelah makan, ada beberapa peserta didik yang membuang sampah di kolong meja, peneliti mencatat kejadian tersebut di dalam anekdot.

Hasil Akhir penelitian

Peran Guru PAUD Laki-laki Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak usia dini di RA Ar Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten

No	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan	Ket
----	------	-----------------------------------	-----

		1	2	3	4	5	6	7	
1.	VH	BS H	BS H	MB	MB	BS H	BS H	MB	BSH
2.	AG	BS B	BS H	BS B	BS H	BS H	BS H	BS B	BSB
3.	AA	BS H	BS H	MB	MB	BS H	BS H	BS H	BSH
4.	MR	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	BS B	BS H	BSB
5.	PV	BS H	BS H	MB	BS H	BS H	BS H	BS H	BSH
6.	TN	MB	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	BB	BSH
7.	SP	BS H	BB	BB	BS H	BS B	BS B	BS B	BSB
8.	KS	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB
9.	SY	MB	MB	MB	MB	BB	MB	BB	MB
10.	AL	BS H	BS H	BS B	BS B	BS H	BS B	BS H	BSB
11.	AP	BS H	BS B	BS H	BS B	MB	MB	MB	BSB
12.	MM	BS H	MB	BS H	BS H	MB	BS H	BS H	BSH
13.	AM	MB	BS H	BS H	BS H	MB	BS H	BS H	BSH
14.	FA	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	MB	BS H	BSH
15.	AFM	BS B	BS B	MB	BS B	MB	BS H	BS H	BSB
16.	APM	MB	MB	BS H	BS H	BS B	BS B	BS B	BSB
17.	VA	BS H	BS H	BS H	BS H	MB	BS H	BS H	BSH
18.	LT	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
19.	AR	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB	MB
20.	KI	BS H	BS H	BS H	MB	BS H	BS H	BS H	BSH

Tabel 1. Hasil Akhir penelitian

Sumber: Hasil Observasi Awal tanggal 18 Juli 2023 di RA AR Rohmah

1. Hadir tepat waktu
2. Berbaris dengan rapi sebelum masuk ke kelas
3. Berpakaian Rapih

4. Menyimpan sepatu pada rak sepatu
5. Merapikan kembali mainan setelah dipakai
6. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
7. Membuang sampah pada tempatnya⁵¹

Keterangan Tingkat Pencapaian Peserta didik :

- BB : Belum Berkembang
MB : Mulai Berkembang
BSH : Berkembang Sesuai Harapan
BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwanya peran guru PAUD laki-laki dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik dengan diterapkannya langkah-langkah membiasakan peserta didik berperilaku disiplin maka dapat dilihat table diatas sangat jelas terlihat perubahan yang baik ditandai dengan sebagian besar peserta didik kelompok B telah menunjukkan hasil yang optimal dengan nmpak nya sikap atau prilaku yang ditunjukan oleh peserta didik yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari disekolah, meningkatnya pengethauan, pemahaman, serta terbentuknya kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik dalam peningkatan disiplin peserta didik di kelas khodijah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di RA Ar Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten telah memberikan teladan sekaligus contoh nyata dalam menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik. Melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara rutin di sekolah, guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai kedisiplinan secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku disiplin secara langsung. Pendekatan ini menjadi bentuk pembiasaan yang efektif dalam mengenalkan perilaku baik dan buruk kepada anak usia dini, karena anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya, khususnya guru sebagai sosok panutan di lingkungan sekolah.

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru memanfaatkan momen sederhana seperti berbaris sebelum masuk kelas, merapikan alat bermain, atau menjaga kebersihan setelah makan sebagai sarana untuk menanamkan nilai kedisiplinan. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas, melainkan strategi pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten. Dengan menampilkan contoh nyata dalam berbagai situasi, guru membantu peserta didik memahami bahwa setiap tindakan memiliki nilai dan konsekuensi. Proses ini secara perlahan membentuk kebiasaan positif yang mendukung perkembangan karakter disiplin anak sejak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisi yang telah dilakukan mengenai pengembangan kedisiplinan peserta didik yang dipengaruhi oleh guru laki-laki pada jenjang Pendidikan Anak usia dini di lembaga pendidikan RA Ar-Rohmah Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan anak usia dini bermula dari kesadaran bahwa masa kpeserta didik-kpeserta didik merupakan masa emas, hal ini dikarenakan usia 0 sampai 5 tahun perkembangan fisik, motorik, dan bahasa peserta didik mengalami percepatan yang pesat. Penanaman kedisiplinan perlu dilakukan sejak dini, sehingga diharapkan menjadi bekal peserta didik di masa yang akan datang.
2. Penanaman kedisiplinan beribadah seperti yang dilakukan di sekolah menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi peserta didik. Hal ini mengingat bahwa sholat merupakan tiang agama. Sholat dhuha sebagai sholat sunnah yang diajarkan di sekolah serta penanaman nilai-nilai keagamaan, bahwa sebagai umat umat muslim hendaknya menjalankan perintah agama yakni sholat menjadi kewajiban yang harus dilakspeserta didikan.
3. Penanaman kedisiplinan dalam pengendalian diri peserta didik dilakukan dari kebiasaan-kebiasaan seperti; sebelum masuk sekolah peserta didik menata sepatu di rak, ketika bel tanda masuk kelas utnuk belajar peserta didik masuk ke dalam kelasnya masing-masing, setelah bermain peserta didik membereskan mainan pada tempatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. (2011). *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara.
- Andri Kurniawan, A. R. N. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Global Eksekutif Teknologi.
- BEBERAPA PANDANGAN TENTANG GURU. (2021). *Jurnal Pendidikan Islam*, 19.
- Erawati, E. (2018). *MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK MELALUI PENGGUNAAN REINFORCEMENT SECARA VARIATIF PADA ANAK KELOMPOK B1 TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA KEPAHANG*. 3.
- Hayati, M., Yubaedi Siron, & Hermawati, E. (2021). Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Melibatkan Guru Laki-Laki. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-02>
- Lexy J. Moeloeng. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Manggoa, N. H. Y., Margiani, K., & Bali, E. N. (n.d.). *Persepsi Guru Laki-Laki Terhadap Motivasi Menjadi Guru PAUD Di Kecamatan Alak Kota Kupang*.
- Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). APA YANG MENYEBABKAN RENDAHNYA KEBERADAAN GURU LAKI-LAKI DI PAUD? *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 23–32. <https://doi.org/10.21009/JIV.1501.3>
- Moh. Uzzer Usman. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Purnama Putri, W., Kusumastuti, N., & Wijayanti, A. (2022). Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 88–99. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1792>

- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Author), M. A. (Corresponding. (n.d.). Sustainable Solutions Through Innovative Plastic Waste Recycling Technologies.
- Kurniawan, Andri & Ayu Reza Ningrum, dkk, Pendidikan Anak usia dini, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022)
- Rusly, M. (2023). Radicalism in The Study of Philosophy. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 3(3), 108–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.52690/jitim.v3i3.713>
- Solihat, M. (2005). Komunikasi Orang Tua Dan Pembentukan Kepribadian Anak. <https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V6I2.1210>
- Warta, W., & Sopian, A. (n.d.). Internal Quality Assurance System to Improve Lecturer Performance and Its Relevance to Education Quality at ITB Swadharma.